

Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Kapanca pada Sistem Pernikahan Adat Suku Mbojo: Studi di Kelurahan Rontu, Kecamatan Raba, Kota Bima

Maistarah Putri Nurdianisa¹, Lalu Sumardi², M.Samsul Hadi³, Muh Zubair⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram. Email: maisarahputri70@gmail.com¹, lalusumardi.fkip@unram.ac.id², samsulhadi123@staff.unram.ac.id³, muhzubair@gmail.com⁴.

Abstract: *The Kapanca tradition is an important sequence in the customary marriage system of the Mbojo ethnic group and is still practiced by the community of Rontu Village, Raba District, Bima City. This article analyzes the implementation process of Kapanca and the social values embedded in it. The study employed a qualitative approach with an ethnographic case-study design. Data were collected through observation, interviews with traditional leaders, community leaders, families involved in the ceremony, and local residents, as well as documentation of customary activities. The data were analyzed through condensation, presentation, and conclusion drawing, while credibility was strengthened through source, technique, and time triangulation. The findings show that Kapanca is implemented through preparation, opening, core ritual, and closing stages. The ceremony does not merely mark the readiness of the bride-to-be to enter married life; it also functions as a space for reproducing social values. The main values identified include mutual cooperation, kinship, respect for customs and ancestors, religiosity, collective responsibility, and social solidarity. These values are reflected in family deliberation, role sharing, preparation of ritual equipment, application of henna, collective prayer, moral advice, and community participation in completing the event. The findings indicate that Kapanca functions as a mechanism for cultural preservation, social education, and the strengthening of social cohesion within the Mbojo community amid contemporary social change.*

Abstrak: Tradisi Kapanca merupakan salah satu rangkaian penting dalam pernikahan adat Suku Mbojo yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Kelurahan Rontu, Kecamatan Raba, Kota Bima. Artikel ini bertujuan menganalisis proses pelaksanaan Kapanca dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus-etnografis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, keluarga pelaksana, dan warga, serta dokumentasi kegiatan adat. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kapanca dilaksanakan melalui tahap persiapan, pembukaan, pelaksanaan inti, dan penutup. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda kesiapan calon pengantin perempuan memasuki kehidupan rumah tangga, tetapi juga sebagai ruang reproduksi nilai sosial. Nilai-nilai utama yang ditemukan meliputi gotong royong, kekeluargaan, penghormatan terhadap adat dan leluhur, religiusitas, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut tampak dalam musyawarah keluarga, pembagian peran masyarakat, penyiapan perlengkapan adat, pemasangan inai, doa bersama, pemberian nasihat, serta partisipasi warga dalam menyelesaikan rangkaian acara. Temuan ini memperlihatkan bahwa Kapanca berperan sebagai mekanisme pelestarian budaya, pendidikan sosial, dan penguatan kohesi komunitas Mbojo di tengah perubahan sosial kontemporer.

Article History

Received: 21-01-26

Reviewed: 31-08-26

Published: 15-09-26

Key Words

Social Values, Kapanca, Customary Marriage, Mbojo Ethnic Group, Mutual Cooperation, Local Wisdom.

Sejarah Artikel

Diterima: 21-01-26

Direview: 31-08-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Nilai Sosial, Kapanca, Pernikahan Adat, Suku Mbojo, Gotong Royong, Kearifan Lokal.

How to Cite: Nurdianisa, M. P., Sumardi, L., Hadi, M., & Zubair, M. (2026). Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Kapanca pada Sistem Pernikahan Adat Suku Mbojo: Studi di Kelurahan Rontu, Kecamatan Raba, Kota Bima. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 879–887. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.19402>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk yang memiliki keragaman etnis, bahasa, agama, dan tradisi lokal. Keragaman tersebut tidak hanya hadir sebagai identitas simbolik, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial, perilaku kolektif, dan cara masyarakat memaknai peristiwa penting dalam kehidupan. Salah satu peristiwa yang paling kuat menampilkan relasi antara adat, agama, dan ikatan sosial adalah pernikahan. Dalam banyak komunitas lokal, pernikahan bukan sekadar ikatan antara dua individu, melainkan peristiwa sosial yang melibatkan keluarga besar, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kajian terhadap tradisi pernikahan menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial diwariskan, dipraktikkan, dan dipertahankan di tengah perubahan zaman.

Pada masyarakat Mbojo di Bima, Nusa Tenggara Barat, tradisi pernikahan memiliki rangkaian prosesi yang kompleks dan sarat makna. Salah satu prosesi tersebut adalah Kapanca atau Peta Kapanca, yaitu pemasangan daun pacar atau inai pada calon pengantin perempuan sebelum akad nikah. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa Peta Kapanca merupakan bagian dari budaya pernikahan Bima yang memperlihatkan proses akulturasi Islam dan adat lokal, antara lain melalui pembacaan doa, zikir, ayat suci, dan simbol-simbol adat yang mengandung pesan moral (Aminullah & Nasaruddin, 2017; Amrin et al., 2020). Penelitian lain juga menegaskan bahwa Kapanca mengandung kearifan lokal berupa nilai keimanan, persaudaraan, tolong-menolong, kesabaran, dan kepedulian sosial (Yono et al., 2022; Ramlah et al., 2023; Sulastri et al., 2025).

Meskipun Kapanca telah banyak dibahas dari sudut akulturasi Islam, dakwah, hukum Islam, dan nilai moral, kajian mengenai fungsi sosial tradisi ini pada konteks komunitas spesifik masih perlu diperdalam. Setiap wilayah di Bima memiliki variasi praktik yang dipengaruhi oleh struktur sosial, intensitas partisipasi warga, peran tokoh adat, serta dinamika modernisasi. Di Kelurahan Rontu, Kecamatan Raba, Kota Bima, tradisi Kapanca masih dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari sistem pernikahan adat Suku Mbojo. Keberlanjutan praktik tersebut menunjukkan bahwa Kapanca tidak hanya bertahan sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai ruang pertemuan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga.

Permasalahan utama yang menjadi dasar artikel ini adalah bagaimana prosesi Kapanca dilaksanakan dalam sistem pernikahan adat Mbojo di Kelurahan Rontu dan nilai-nilai sosial apa saja yang diproduksi melalui prosesi tersebut. Pertanyaan ini penting karena modernisasi, individualisasi, dan perubahan gaya hidup dapat mengurangi intensitas partisipasi kolektif dalam tradisi lokal. Apabila nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tidak didokumentasikan secara akademik, maka tradisi berisiko dipahami hanya sebagai seremoni, bukan sebagai mekanisme pendidikan sosial dan pelestarian identitas budaya.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan prosesi pelaksanaan Kapanca dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Fokus analisis diarahkan pada nilai gotong royong, kekeluargaan, penghormatan terhadap adat dan leluhur, religiusitas, tanggung jawab,

dan solidaritas sosial. Dengan menempatkan Kapanca sebagai praktik budaya yang hidup, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sumber pembelajaran sosial yang relevan bagi penguatan kohesi komunitas, pelestarian kearifan lokal, dan pendidikan karakter generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus-etnografis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau keadaan yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi tindakan dan lain sebagainya. Menurut Harahap (2020:123) Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang fokus pada pengamatan objek dalam situasi alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel, melainkan memahami makna sosial yang hidup dalam praktik Kapanca sebagaimana dialami, dijelaskan, dan dijalankan oleh masyarakat Kelurahan Rontu. Desain studi kasus digunakan untuk menempatkan Kelurahan Rontu sebagai konteks sosial tertentu, sedangkan orientasi etnografis Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk yang memiliki keragaman etnis, bahasa, agama, dan tradisi lokal. Keragaman tersebut tidak hanya hadir sebagai identitas simbolik, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial, perilaku kolektif, dan cara masyarakat memaknai peristiwa penting dalam kehidupan. Salah satu peristiwa yang paling kuat menampilkan relasi antara adat, agama, dan ikatan sosial adalah pernikahan. Dalam banyak komunitas lokal, pernikahan bukan sekadar ikatan antara dua individu, melainkan peristiwa sosial digunakan untuk membaca perilaku, simbol, narasi, dan partisipasi masyarakat dalam prosesi adat.

Lokasi penelitian adalah Kelurahan Rontu, Kecamatan Raba, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi Kapanca dalam sistem pernikahan adat Mbojo dan melibatkan tokoh adat, keluarga besar, serta warga sekitar dalam pelaksanaannya. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, keluarga yang melaksanakan Kapanca, dan warga yang pernah terlibat langsung dalam prosesi. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam tradisi.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat tahapan prosesi, peran aktor sosial, interaksi antarwarga, penggunaan perlengkapan adat, serta suasana religius dan sosial selama kegiatan berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali pemaknaan informan mengenai sejarah, tujuan, nilai, dan perubahan pelaksanaan Kapanca. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan melalui foto kegiatan, catatan prosesi, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan adat.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut (Huberman et al., 2014) yaitu terdapat beberapa tahapan dalam analisis data penelitian yakni: Pertama, Kondensasi data adalah data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, dokumen, dan materi empiris lainnya. Ke Dua, Display data adalah data merujuk pada penyajian data sesuai dengan kategorinya sehingga hal tersebut dapat memudahkan dalam penarikan Kesimpulan. Ke Tiga Penarikan Kesimpulan adalah dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjadi jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya,

pada tahap ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pada tahap penyajian, data disusun dalam kategori tematik, seperti tahap persiapan, pelaksanaan inti, penutup, gotong royong, kekeluargaan, religiusitas, dan solidaritas. Pada tahap penarikan simpulan, hubungan antartema dianalisis untuk menjelaskan fungsi sosial Kapanca dalam kehidupan masyarakat Rontu. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Sosial Budaya Kelurahan Rontu

Kelurahan Rontu merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Raba, Kota Bima, yang masyarakatnya didominasi oleh Suku Mbojo. Ikatan sosial masyarakat masih ditandai oleh kedekatan keluarga besar, peran tokoh adat dan tokoh agama, serta praktik gotong royong dalam kegiatan sosial. Meskipun berada dalam kawasan perkotaan, masyarakat Rontu masih mempertahankan berbagai tradisi lokal, termasuk tradisi Kapanca dalam sistem pernikahan adat.

Kehidupan sosial masyarakat Rontu memperlihatkan hubungan yang erat antara adat dan agama. Dalam pelaksanaan pernikahan, tokoh adat dan tokoh agama tidak hanya berperan sebagai pelengkap acara, tetapi juga sebagai penjaga tata nilai. Mereka memastikan bahwa prosesi berjalan sesuai norma adat sekaligus tidak bertentangan dengan nilai religius masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa Kapanca merupakan praktik budaya Mbojo yang memadukan kearifan lokal dengan nilai Islam (Aminullah & Nasaruddin, 2017; Yono et al., 2022; Yono et al., 2023).

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Kapanca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kapanca dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berhubungan, yaitu persiapan, pembukaan, pelaksanaan inti, dan penutup. Tahap persiapan dilakukan beberapa hari sebelum kegiatan. Keluarga calon pengantin perempuan menyiapkan daun pacar atau inai, pakaian adat, kain, perhiasan tradisional, tempat duduk, dekorasi, serta konsumsi untuk tamu. Persiapan ini tidak dilakukan oleh keluarga inti saja, tetapi melibatkan keluarga besar, tetangga, dan warga sekitar. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan dipandang sebagai peristiwa sosial yang membutuhkan dukungan komunitas.

Tahap pembukaan biasanya diawali dengan penyambutan keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan warga yang hadir. Pada tahap ini, keluarga menyampaikan maksud pelaksanaan acara, sementara tokoh adat memberikan pengarahan mengenai tata cara prosesi. Pembukaan juga diwarnai dengan doa dan nasihat agar calon pengantin memperoleh keselamatan dan keberkahan. Tahap ini menandai bahwa Kapanca bukan sekadar kegiatan estetis berupa pemasangan inai, melainkan prosesi yang memiliki orientasi moral, sosial, dan spiritual.

Tahap pelaksanaan inti dilakukan dengan pemasangan inai pada kuku tangan dan kaki calon pengantin perempuan. Calon pengantin mengenakan pakaian adat Mbojo, duduk di tempat yang telah disiapkan, kemudian tokoh adat atau perempuan yang dituakan dalam keluarga memulai prosesi secara bergiliran. Pemasangan inai

dimaknai sebagai simbol kesucian, kesiapan diri, doa restu, dan transisi sosial calon pengantin menuju kehidupan rumah tangga. Literatur terdahulu juga menjelaskan bahwa Peta Kapanca biasanya dilakukan sebelum akad nikah dan disertai pembacaan kalam ilahi, zikir, atau doa, sehingga menghadirkan makna religius dalam adat pernikahan Mbojo (Amrin et al., 2020; Nadirah et al., 2024).

Tahap penutup dilakukan setelah prosesi inti selesai. Keluarga dan masyarakat mengakhiri acara dengan doa, syukuran, pemberian nasihat, serta penataan kembali perlengkapan. Warga membantu membersihkan lokasi dan memastikan seluruh perlengkapan kembali tertata. Tahap penutup menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak berhenti pada momen inti, tetapi berlangsung sampai seluruh tanggung jawab sosial terselesaikan.

3. Nilai Gotong Royong dan Tanggung Jawab Kolektif

Nilai gotong royong merupakan temuan paling kuat dalam tradisi Kapanca di Kelurahan Rontu. Sejak tahap persiapan, warga hadir untuk membantu membersihkan rumah, menyiapkan tempat, menata dekorasi, menyiapkan perlengkapan adat, dan memasak konsumsi. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela karena masyarakat memandang keberhasilan acara sebagai tanggung jawab bersama. Gotong royong tidak hanya mengurangi beban keluarga yang memiliki hajat, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap tradisi.

Gotong royong dalam Kapanca tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas fisik. Praktik ini merupakan mekanisme sosial yang mengajarkan kerja sama, keikhlasan, pembagian peran, dan tanggung jawab kolektif. Setiap warga mengambil bagian sesuai kemampuan: ada yang menyiapkan tempat, ada yang memasak, ada yang mengatur tamu, ada yang mendampingi calon pengantin, dan ada yang membantu setelah acara selesai. Pola ini sejalan dengan kajian Sulastri et al. (2025) yang menemukan bahwa Peta Kapanca mengandung nilai peduli sosial, khususnya kekeluargaan dan tolong-menolong.

Dalam konteks masyarakat Rontu, gotong royong juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja yang menyaksikan atau membantu kegiatan belajar bahwa pernikahan adat bukan kegiatan individual, melainkan tanggung jawab sosial yang menuntut partisipasi. Dengan demikian, Kapanca menjadi ruang pembelajaran praktis mengenai pentingnya membantu sesama, menghormati pembagian peran, dan memelihara solidaritas komunitas.

4. Nilai Kekeluargaan dan Solidaritas Sosial

Nilai kekeluargaan terlihat dalam keterlibatan keluarga besar pada seluruh rangkaian Kapanca. Keluarga calon pengantin perempuan dan laki-laki berkumpul untuk bermusyawarah mengenai waktu, tempat, perlengkapan, serta pembagian tugas. Musyawarah ini mempertemukan generasi tua dan muda, mempererat silaturahmi, dan menguatkan rasa tanggung jawab antaranggota keluarga. Orang tua dan anggota keluarga yang dituakan berperan memberi nasihat, doa, serta arahan moral kepada calon pengantin.

Solidaritas sosial tampak dari dukungan warga di luar keluarga inti. Tetangga dan masyarakat sekitar hadir bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang ikut menyukseskan prosesi. Mereka membantu mengatur tempat

didukung, menyiapkan konsumsi, menjaga ketertiban, dan membersihkan lokasi. Solidaritas ini memperlihatkan bahwa Kapanca memiliki fungsi sosial yang melampaui keluarga pengantin. Tradisi ini menjadi media penguatan hubungan antarwarga dan memperbarui ikatan sosial yang mungkin melemah akibat kesibukan individual.

Temuan ini memperluas kajian Yono et al. (2022) yang menempatkan Kapanca sebagai tradisi yang mengandung persaudaraan dan tolong-menolong. Pada kasus Rontu, persaudaraan tersebut tidak hanya diwujudkan dalam simbol ritual, tetapi dalam tindakan nyata yang berulang dari awal hingga akhir kegiatan. Karena itu, solidaritas dalam Kapanca dapat dilihat sebagai modal sosial komunitas yang menjaga keberlanjutan adat sekaligus memperkuat kohesi masyarakat.

5. Penghormatan terhadap Adat, Leluhur, dan Nilai Religius

Kapanca juga memuat nilai penghormatan terhadap adat dan leluhur. Penghormatan ini tampak pada kepatuhan masyarakat terhadap tata cara yang diwariskan secara turun-temurun, seperti penggunaan inai, pakaian adat, tempat pelaksanaan di rumah calon pengantin perempuan, dan keterlibatan tokoh adat dalam memimpin prosesi. Masyarakat memandang tata cara tersebut bukan sebagai aturan kaku, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas Mbojo dan warisan leluhur.

Nilai religius hadir melalui doa, pembacaan ayat suci, zikir, dan permohonan restu agar calon pengantin diberi keselamatan, keberkahan, dan keluarga yang harmonis. Kapanca tidak dipahami sebagai praktik adat yang terpisah dari agama, tetapi sebagai tradisi yang diselaraskan dengan nilai Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian Aminullah dan Nasaruddin (2017), Ramlah et al. (2023), serta Yono et al. (2023) yang menunjukkan bahwa Peta Kapanca mengandung makna religius dan moral, seperti keimanan, kesabaran, kesucian, amanah, serta akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Dalam konteks Rontu, nilai religius tidak hanya muncul pada teks doa, tetapi juga pada sikap khidmat dan rasa hormat masyarakat selama prosesi. Doa dan nasihat menjadi sarana untuk menghubungkan pernikahan dengan tanggung jawab spiritual. Calon pengantin tidak hanya dipersiapkan secara sosial sebagai anggota keluarga baru, tetapi juga secara moral sebagai pribadi yang diharapkan mampu menjaga amanah rumah tangga.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kapanca merupakan praktik budaya yang memiliki fungsi sosial berlapis. Pada lapisan pertama, Kapanca berfungsi sebagai ritual transisi yang menandai kesiapan calon pengantin perempuan memasuki kehidupan rumah tangga. Pemasangan inai menjadi simbol perubahan status sosial, kesiapan moral, dan doa restu dari keluarga serta masyarakat. Pada lapisan kedua, Kapanca menjadi mekanisme penguatan relasi sosial karena melibatkan musyawarah, pembagian tugas, dan partisipasi kolektif. Pada lapisan ketiga, Kapanca berfungsi sebagai media pelestarian identitas Mbojo melalui simbol adat, bahasa lokal, pakaian adat, dan peran tokoh adat.

Dengan demikian, Kapanca tidak dapat direduksi menjadi seremoni pernikahan. Tradisi ini bekerja sebagai institusi sosial informal yang mereproduksi norma dan nilai. Gotong royong mengajarkan bahwa kepentingan keluarga harus ditopang oleh kepedulian

komunitas. Kekeluargaan mengajarkan bahwa pernikahan menyatukan keluarga besar, bukan hanya pasangan pengantin. Penghormatan terhadap adat dan leluhur menjaga kesinambungan identitas budaya. Religiusitas menempatkan pernikahan sebagai amanah spiritual. Solidaritas sosial memperkuat rasa saling memiliki dalam komunitas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan kajian terdahulu yang menyebut Peta Kapanca sebagai tradisi yang mengandung nilai Islam, moral, dan kearifan lokal (Aminullah & Nasaruddin, 2017; Amrin et al., 2020; Yono et al., 2022; Yono et al., 2023). Namun, artikel ini memberi penekanan khusus pada dimensi sosial Kapanca di Kelurahan Rontu. Di lokasi penelitian, nilai sosial tidak hanya muncul dalam makna simbolik, tetapi juga dalam praktik kerja kolektif yang konkret. Nilai-nilai tersebut terwujud ketika warga hadir, bekerja, membantu, dan menyelesaikan kegiatan bersama.

Temuan ini memiliki implikasi bagi pelestarian budaya lokal. Pelestarian tradisi tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk seremoni, tetapi juga harus menjaga nilai sosial yang menopangnya. Apabila Kapanca hanya dipertahankan sebagai tontonan atau formalitas, maka fungsi pendidikannya akan melemah. Sebaliknya, apabila masyarakat terus melibatkan generasi muda dalam persiapan, musyawarah, dan pelaksanaan prosesi, maka Kapanca dapat menjadi wahana pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Artikel ini juga menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sumber pembelajaran kewargaan. Nilai gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan solidaritas merupakan nilai yang relevan dengan pendidikan sosial dan kewarganegaraan. Melalui Kapanca, masyarakat belajar membangun kesepakatan, menghargai tokoh adat, berbagi peran, dan membantu sesama. Dengan demikian, tradisi ini memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran budaya lokal, pendidikan karakter, dan penguatan identitas masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi Kapanca pada sistem pernikahan adat Suku Mbojo di Kelurahan Rontu merupakan prosesi adat yang sarat nilai sosial, budaya, dan religius. Pelaksanaannya mencakup tahap persiapan, pembukaan, pelaksanaan inti, dan penutup. Setiap tahap melibatkan keluarga besar, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga sekitar, sehingga Kapanca tidak hanya menjadi ritual bagi calon pengantin, tetapi juga peristiwa sosial komunitas. Nilai-nilai utama yang ditemukan meliputi gotong royong, kekeluargaan, penghormatan terhadap adat dan leluhur, religiusitas, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut tampak dalam musyawarah, pembagian tugas, penyiapan perlengkapan adat, pemasangan inai, doa bersama, pemberian nasihat, serta partisipasi masyarakat sampai tahap penutup.

Kontribusi artikel ini terletak pada penegasan bahwa Kapanca berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya sekaligus pendidikan sosial. Tradisi ini memperkuat hubungan antarwarga, menanamkan kepedulian, dan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, pelestarian Kapanca perlu diarahkan tidak hanya pada pemeliharaan bentuk ritual, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial yang menghidupinya. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan membandingkan praktik Kapanca di beberapa wilayah Mbojo atau menelaah perubahan partisipasi generasi muda dalam tradisi pernikahan adat.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, pelestarian tradisi Kapanca perlu diarahkan tidak hanya pada keberlanjutan bentuk prosesi, tetapi juga pada pemeliharaan nilai sosial, budaya, dan religius yang terkandung di dalamnya. Pemerintah daerah, lembaga adat, tokoh masyarakat, dan institusi pendidikan disarankan memperkuat dokumentasi, edukasi, serta pewarisan tradisi kepada generasi muda melalui kegiatan budaya yang partisipatif. Upaya tersebut penting agar Kapanca tetap dipahami sebagai ruang pembelajaran sosial yang menanamkan gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, penghormatan terhadap keluarga dan adat, serta solidaritas antar warga, bukan semata-mata sebagai seremoni dalam rangkaian perkawinan adat.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi studi ke beberapa komunitas Mbojo di Kota dan Kabupaten Bima maupun Dompu agar dapat dibandingkan variasi pelaksanaan dan pemaknaan Kapanca pada konteks sosial yang berbeda. Kajian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan etnografi yang lebih panjang, melibatkan kelompok generasi muda dan perempuan secara lebih mendalam, serta menguji pengaruh modernisasi, media digital, migrasi, dan perubahan ekonomi terhadap keberlanjutan tradisi. Pendekatan komparatif dan interdisipliner akan membantu menjelaskan secara lebih komprehensif bagaimana Kapanca beradaptasi tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai mekanisme pelestarian identitas budaya dan pembentukan nilai sosial masyarakat Mbojo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan dan masyarakat Kelurahan Rontu yang telah memberikan waktu, pengetahuan, dan pengalaman selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada para tokoh adat, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang membantu akses terhadap informasi mengenai pelaksanaan tradisi Kapanca. Dukungan akademik, masukan, dan pendampingan yang diberikan selama penyusunan penelitian turut berkontribusi terhadap penyelesaian artikel ini. Segala kekurangan dalam analisis dan penyajian artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, M., & Nasaruddin, N. (2017). Wajah Islam Nusantara pada tradisi Peta Kapanca dalam perkawinan adat Bima. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i1.1>
- Amrin, A., Fitriyah, M., Hamid, A., & Amalia, E. (2023). Peta Kapanca as the existence of Islamic marriage in Bima Indonesia. *Proceedings of the 5th International Graduate Conference in Islam and Interdisciplinary Studies*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2022.2333027>
- Amrin, A., Muthoifin, M., Shobron, S., & Rosyadi, I. (2020). Islamic values of the Peta Kapanca tradition at the Mbojo tribe's marriage, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 93–104. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.3405>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif (H. Sazali, Ed.)*. Walashhri Publishing.
- Idharulhaq, I., & Hasan, H. (2021). Tradisi Peta Kapanca pernikahan di Kabupaten Bima: Perspektif Imam Syafi'i. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2(2), 561–570. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i2.18709>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Arizona State: SAGE.

- Nadirah, N., Fatoni, U., & Rojudin, R. (2024). Tradisi Peta Kapanca dalam pernikahan masyarakat Bima sebagai media dakwah: Studi di Desa Naru Barat Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(4), 383–402. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v7i2.24355>
- Ramlah, R., Haslan, M. M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2023). Nilai-nilai religius dalam tradisi Peta Kapanca: Studi di masyarakat Suku Mbojo di Desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1972–1983. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5769>
- Sulastri, S., Yuliatin, Y., Alhadika, M., & Rispawati, R. (2025). Nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Peta Kapanca: Studi di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. *GeoScienceEd: Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika*, 6(1), 350–358. <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.528>
- Yono, Y., Amrin, A., & Imamah, A. I. (2022). Alignment of local wisdom values with Islamic law in the tradition of the Peta Kapanca ceremony. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 167–184. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.02>
- Yono, Y., Sutisna, S., Supriyanto, S., & Amrin, A. (2023). The moral concepts of Peta Kapanca ceremony in Bima community. *Buletin Al-Turas*, 29(2), 213–224. <https://doi.org/10.15408/bat.v29i2.28627>